

# PENDIDIKAN SOSIAL ANTI KEKERASAN DALAM ISLAM

Hayyun Lathifaty Yasri, Muhammad Muhsin Arumawan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[hayyunlathifah@pips.uin-malang.ac.id](mailto:hayyunlathifah@pips.uin-malang.ac.id)

[muhsinarumawan@pai.uin-malang.ac.id](mailto:muhsinarumawan@pai.uin-malang.ac.id)

**Abstract:** *The cases of violence that occurred in Indonesia are an indication of problems in the social education of the nation's generation which should be accommodated by the Tri center of Education, namely families, schools and society in a balanced and harmonious manner. This article discusses the importance of implementing social education based on Islamic values to suppress acts of violence that may occur in the home, school or community environment. This study uses a literature study approach with content analysis techniques. In the context of teaching social sciences in schools, teachers can contribute to the internalization of non-violence values in students. Some things that teachers can do are: 1) urge students not to bring sharp objects to school, 2) show exemplary and guide students in emotional management, 3) guide students so they can solve problems they face, 4) Promote socialization of anti-violence through socialization media available at schools by involving students, 5) establish good communication and relationships with students' families and observe them regularly.*

**Keywords:** *Social Education, Anti Violence, Integrative Study*

**Abstrak:** *Kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia merupakan indikasi adanya permasalahan dalam Pendidikan sosial generasi bangsa yang selayaknya dapat diakomodir oleh Tripusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat secara seimbang dan berkeselarasan. Artikel ini membahas tentang pentingnya implementasi Pendidikan sosial yang berasaskan nilai-nilai islam untuk menekan tindak kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan Teknik analisis isi. Dalam rangka mengajar ilmu sosial di sekolah, guru dapat memberikan kontribusinya dalam internalisasi nilai anti kekerasan pada siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru ialah: 1) membimbing para siswa untuk tidak membawa benda tajam ke sekolah, 2) menunjukkan keteladanan dan membimbing siswa dalam manajemen emosi, 3) membimbing siswa sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi, 4) Penggalakan sosialisasi anti*

Jurnal Tarbawi

Volume 13, Nomor ..., Month Year ; p-ISSN 2252-5882, e-ISSN 2597-6672

*kekerasan melalui media-media sosialisasi yang tersedia di sekolah dengan melibatkan para siswa, 5) menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan keluarga siswa dan mengamatinya secara berkala.*

***Kata kunci:*** Pendidikan sosial, anti kekerasan, kajian integratif

## **Pendahuluan**

Munculnya berbagai bentuk permasalahan pendidikan tak pernah habis untuk dikaji dan didiskusikan. Pemerintah selaku pemegang kebijakan pendidikan tertinggi terus berupaya mengembangkan kurikulum yang relevan, dengan terus menggembor-gemborkan urgensi ketercapaian tiga ranah tujuan pembelajaran (ranah kognitif, afektif dan psikomotor) secara bersamaan. Sosialisasi, pelatihan, workshop, bimbingan teknis dan berbagai kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan sehingga dapat berdampak pada peningkatan mutu output pendidikan tampaknya belum banyak memberikan pengaruh. Standar moral dan nilai-nilai luhur banyak yang terkikis sehingga berbagai penyimpangan tidak lagi dianggap tabu dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan umum yang mengindikasikan terpuruknya krisis moral dan karakter yang kita miliki ialah sebagai berikut: 1) aksi kekerasan dan tindakan anarki, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) tawuran antarsiswa, 6) ketidaktoleran, 7) penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya, serta 9) sikap perusakan diri (lickona, 2012)

Di antara beberapa indikator tersebut, masalah kekerasan menduduki posisi pertama sebagai permasalahan yang banyak ditemui di masyarakat. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, psikis, verbal, maupun seksual yang kesemuanya membutuhkan solusi konkrit sehingga dapat ditekan dengan maksimal. Kekerasan dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu 1) adanya budaya yang heterogen yang terakulturasi serta kecemburuan sosial, 2) adanya perubahan pada nilai dan struktur ketimpangan ekonomi, 3) adanya stigma yang terbentuk untuk pelaku kekerasan, 4) adanya imitasi pelaku pada kejahatan yang diterima atau disaksikan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dan 5) adanya gangguan kejiwaan pada pelaku (Anjari, 2014). Pada anak, kekerasan dapat berdampak pada kondisi psikologis bahkan pada pembentukan karakter. Anak yang mengalami kekerasan dengan tingkat keparahan tertentu beresiko menjadi pelaku

kekerasan di kemudian hari. Kondisi psikologisnya akan berkembang tidak sehat dengan indikasi kecemasan, kelabilan, dan pengendalian emosi yang buruk. Kondisi tersebut melahirkan perilaku agresif dan sensitif pada anak sehingga berdampak pada relasi sosialnya dengan lingkungannya (Kurniasari, 2019). Kekerasan yang diterima korban menjadi bukti nyata tercorengnya nilai demokrasi dirinya sebagai warga negara yang Hak Asasi Manusianya harus dilindungi. Hak-hak atas dirinya sebagai seorang individu dan bagian dari masyarakat untuk berkembang dan memberikan sumbangsuhnya pada pembangunan masyarakat menjadi terhambat karena adanya perilaku kekerasan ini. Dengan demikian, korban kekerasan menjadi cenderung menarik diri dari kehidupan masyarakat dan tidak dapat berkembang dengan optimal.

Terjadinya kasus bullying di sekolah merupakan bentuk akumulasi dari permasalahan yang ada pada proses Pendidikan yang berlaku, baik pada ruang lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. Revisi peran dan fungsi dari proses pendidikan yang diterima siswa di ketiga lingkungan pendidikan tersebut merupakan salah satu pendekatan yang dapat ditempuh untuk menerapkan Pendidikan sosial yang ramah pada kehidupan bersama, khususnya pada lingkungan keluarga (Sugiatno, 2010). Sebuah studi menyebutkan bahwa dengan menggunakan teori kontrol sosial, keluarga memiliki peran penting dalam pengawasan anak. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan Pendidikan awal anak yang darinya anak dapat memperoleh kasih sayang dan perhatian, baik dalam bentuk material maupun immaterial. Di samping peran keluarga, tidak kalah penting juga peran sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan hidup anak yang di dalamnya anak melakukan kegiatan sosialisasi dengan individu lain dan mengamati segala bentuk perlakuan yang ia peroleh (Anarta dkk, 2021).

Demokrasi yang menempatkan masing-masing individu pada perannya sebagai pribadi dan masyarakat menekankan pada pemberian ruang bagi individu untuk dapat memainkan perannya sebagai warga negara dengan baik. Hal ini dapat dioptimalkan melalui pelaksanaan pendidikan sosial yang tidak terbatas pada ruang kelas namun juga pada kehidupan dalam keluarga maupun masyarakat yang terus berkisanambungan sejak seorang individu dilahirkan hingga masa dewasanya. Pendidikan sosial tidak hanya proses penyampaian pengetahuan untuk mengembangkan potensi idividu sehingga dapat

menjadi pribadi yang lebih bermanfaat, namun juga pengembangan pada nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, solidaritas dan keharmonisan yang dapat terbentuk dalam sebuah komunitas maupun negara (Ministry of Community Development and Co-operation Government of India, n.d.). Dengan demikian, permasalahan kekerasan salah satunya dapat diatasi melalui pelaksanaan pendidikan sosial dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan formal. Pendidikan sosial merupakan kajian yang relevan dengan masyarakat pada abad 21 karena dengannya partisipasi masyarakat, pemikiran kritis dan kreatif, dan kepekaan budaya dapat dikembangkan. Selain itu, dengan pendidikan sosial perspektif global dapat diperluas, penciptaan nilai dapat dikembangkan, warisan budaya dan efisiensi ekonomi dapat ditingkatkan, serta berfungsi sebagai sumber informasi mengenai masa lalu (Camposano et al., 2021).

## **Metode**

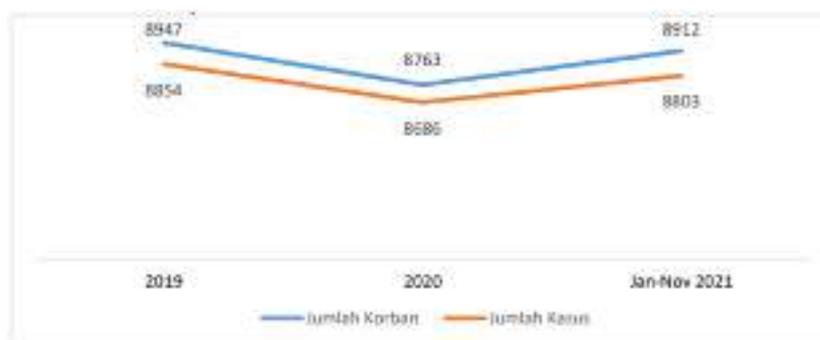
Artikel ini disusun dengan metode kepustakaan melalui penggalian sebagai bentuk naskah yang relevan dengan topik pembahasan sehingga dapat dikaji dan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang bermakna. Adapun sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah sumber data skunder berupa buku, artikel, atau sumber bacaan lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik dokumentasi dengan instrumen berupa skema peta penulisan dan format catatan penelitian. Data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Masalah Kekerasan sebagai Masalah Sosial**

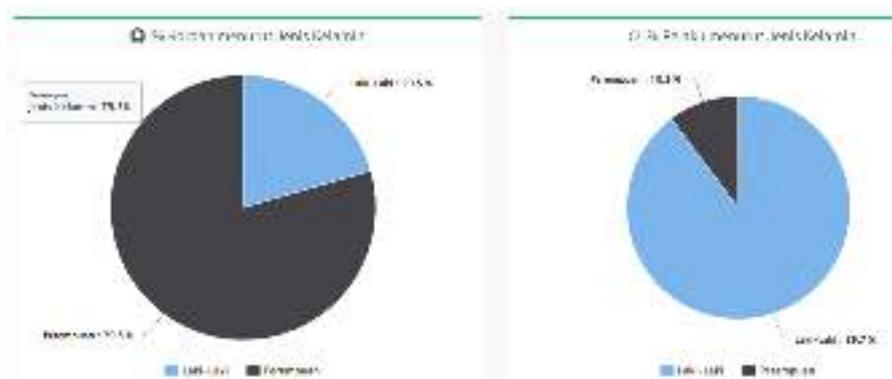
Semakin terkikisnya karakter menjadi kekhawatiran tersendiri bagi bangsa berketuhanan ini. Nilai-nilai luhur ketuhanan yang seharusnya dijunjung tinggi dan diteladani nampaknya semakin tidak dihiraukan lagi. Berdasarkan data sensus yang terhimpun di Badan Pusat Statistik (BPS) pusat diketahui bahwa pada tahun 2018 proporsi korban kekerasan yang melapor pada polisi sebesar 46,40%. Berikutnya pada tahun 2019 jumlah ini turun menjadi 37,50%. Penurunan yang cukup signifikan ini rupanya berlanjut pada peningkatan drastis hingga mencapai angka 52,43% pada tahun 2020. Jenis kejahatan tersebut meliputi pencurian, pencurian dengan

kekerasan, penganiayaan, pelecehan seksual dan lain sebagainya (BPS, n.d.). Data yang terhimpun tahunan ini memberikan gambaran kepada kita betapa masih tingginya angka kekerasan yang terjadi di sekitar kita. Berikutnya pada perempuan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPA RI) tahun 2021 menemukan bahwa terjadi peningkatan korban kekerasan pada perempuan dari tahun 2020 sejumlah 8.763 korban dengan 8.686 kasus menjadi 8.912 korban dengan 8.803 kasus. Dengan jumlah korban yang lebih besar daripada jumlah kasus, mengartikan bahwa pada satu kasus dapat dialami oleh lebih dari satu orang korban (Kemen PPPA, 2021).



Sumber: Simfoni PPA diolah pada tanggal 1 Desember 2021

Data terbaru dari Simfoni PPA menyebutkan bahwa pelaku kekerasan didominasi oleh laki-laki dengan dominasi korban adalah perempuan. Data yang terhimpun pada awal tahun 2022 ini menemukan bahwa pelaku kekerasan 89,7% adalah laki-laki dan 10,3% nya adalah perempuan. Sedangkan korbannya 79,5% adalah perempuan dan 20,5% nya adalah laki-laki.



Sumber: Data Simfoni PPA 2022

Sedangkan pelaku kekerasan berdasarkan kelompok umur didominasi oleh usia 25-44 tahun, yakni sejumlah 47,2%. Berikutnya disusul oleh usia 18-24 tahun sebanyak 17,2%, usia 45-59 tahun sebesar 15,2%, usia 13-17 tahun sebesar 13,5%, usia 60+ tahun sebesar 3,0%, usia 6-12 tahun 2,2% dan usia 0-5 tahun sebesar 1,7% (Kemen PPPA, 2021). Tingginya angka pelaku kekerasan pada usia 25-44 tahun yang tergolong dalam usia dewasa awal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kematangan emosi sebagai hasil dari pola asuh orang tuanya. Adila dan Kurniawan (2020) menyebutkan bahwa pola asuh permisif yang merupakan pola asuh dengan gaya bebas tanpa batasan, tuntutan, kontrol serta minimnya interaksi antara orang tua dan anak memberikan dampak besar pada kematangan emosi individu pada masa dewasa awalnya. Kematangan emosi ini dapat tampak pada kontrol emosi individu, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental (Adila & Kurniawan, 2020). Sebagai implikasi dari kematangan emosi ini adalah tingginya kemampuan individu dalam berinteraksi sosial (Agustina, n.d.). Hal ini berarti bahwa semakin baik kematangan emosi individu, maka semakin baik pula interaksinya dengan orang lain, begitupun sebaliknya, semakin lemah kematangan emosi seorang individu, maka semakin lemah juga interaksinya dengan orang lain.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin matang umur seorang individu tidak menjamin semakin matangnya manajemen emosinya. Munculnya emosi dapat dilatarbelakangi oleh beberapa hal, pertama karena adanya interpretasi individu pada suatu hal tertentu (teori emosi dua faktor Schachter-Singer). Kedua, karena adanya pemahaman individu pada perubahan dirinya sebagai respon terhadap suatu hal di luar dirinya (teori emosi James-Lange). Dan ketiga karena adanya interpretasi dan reaksi fisiologis (teori emergency cannon-teori gabungan Schachter-Singer dengan James-Lange) (Sobur, 2003). Daniel Goldman dalam Hude (2006) menyebutkan adanya ratusan bentuk emosi dalam diri manusia, yang kemudian dipilah menjadi delapan jenis emosi, yaitu kenikmatan, cinta, amarah, kesedihan, jengkel, terkejut, rasa takut, dan malu. Munculnya emosi-emosi tersebut melahirkan berbagai bentuk ekspresi dan tindakan yang berbeda-beda pada masing-masing orang dan kesempatan. Adakalanya seseorang mengekspresikan emosi dengan menggebu-gebu, meletup-letup, ada

pula yang mengekspresikan dengan ketenangan bahkan ada pula yang tampak berekspresi. Emosi dapat diekspresikan kepada hal-hal yang positif maupun negatif. Untuk itu, setiap individu hendaknya memiliki kecerdasan emosional yang memadai untuk dapat mengelola emosinya dengan baik (Hude, 2006).

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial dan kekerasan sebagaimana dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya mengindikasikan perlunya penguatan keterampilan individu dalam mengelola emosi. Dengan demikian, munculnya emosi dapat diekspresikan pada hal-hal yang positif, baik dan bermanfaat. Untuk memiliki keterampilan mengelola emosi, perlu dilatih sejak dini, baik melalui pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melatih keterampilan mengelola emosi ialah 1) menunjukkan keteladanan dalam perilaku orang-orang yang ada di sekitar anak dalam mengelola emosi, 2) membantu mengarahkan anak dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan pada hal-hal yang positif, baik dan bermanfaat, 3) memupuk keimanan anak dengan membiasakannya untuk senantiasa melibatkan Tuhan dalam berbagai hal, sehingga rasa syukur, ikhlas, tawakkal, dan sabar dapat terus terpupuk. Selain itu, keterampilan mengelola emosi juga dapat dilakukan dengan teknik asertif training, yaitu sebuah latihan bagi individu untuk mengomunikasikan segala apa yang difikirkan, dirasakan dan diinginkan dengan baik namun tetap menjaga dan menghargai hak dan perasaan orang lain (Azmi & Nurjannah, 2022). Teknik pemberian asertif training ini terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional individu (Deliati & Muharmi, 2019; Shohila & Riswani, 2022) sehingga dapat meningkatkan sikap asertifnya dalam menghadapi pemicu kemarahan dengan lebih baik (Arif & Sarfika, 2021).

### **Masalah Emosi sebagai Sumber Berbagai Masalah Sosial**

Berkenaan dengan keterampilan individu dalam mengelola emosi atau kecerdasan emosional, islam telah banyak menyinggunginya melalui hadits-hadits nabi maupun kalam ilahi. Salah satu hadits nabi yang membahas tentang manajemen emosi ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi:

*“Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelabian), tetapi*

*tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah” (Fachruddin HS, 1981).*

Hadits tersebut jelas menyebutkan bahwa islam memandang bahwa seseorang tidak dikatakan bahwa dirinya kuat jika dia belum mampu mengendalikan atau mengelola emosinya, yang pada konteks ini ialah emosi negatif berupa rasa marah. Hal ini karena emosi negatif yang muncul dalam bentuk kemarahan akan menghasilkan atmosfer yang negatif pula pada emosi orang-orang sekitar. Letupan emosi dari rasa marah juga akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak terkendali yang justru pada akhirnya akan disesali, termasuk di antaranya keluarnya cacian, makian, kata-kata kotor, bahkan kekerasan fisik yang tentu saja berdampak pada perkembangan psikologis, mental dan spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah hadits Nabi menegaskan bahwa marah adalah salah satu induk berbagai perbuatan buruk lainnya:

صلى - النبي أصحابه أن رجلاً أن: الرحمن عبد بن حميد وعنه  
 لا ( قال: أوصني الله رسول يا: قلت: قال - سلمو عليه الله  
 الله صلى - النبي: قال حين ففكر الرجل؟ قال) تعصب  
 أحمد رواه. كلة الشر يجمع الغضب فإذا: قال - وسلم عليه

Artinya: "Seorang lelaki bertanya, 'Wahai Rasulullah, berwasiatlah untukku.' Nabi SAW menjawab, 'Kamu jangan marah.' Lelaki itu melanjutkan kisahnya, 'Maka setelah kurenungkan apa yang telah disabdakan oleh Nabi SAW tadi, aku berkesimpulan bahwa marah itu menghimpun semua perbuatan jahat. (Ibn Asad Syaibani, 1999)

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa berbagai bentuk kejahatan dan perilaku kekerasan semua diawali karena adanya amarah atau emosi negatif yang tidak terkontrol. Sumber dari berbagai bentuk perilaku tercela ialah marah. Untuk itu islam selalu menekankan akan pentingnya manajemen emosi, sehingga amarah yang muncul dapat diredam. Berkaitan dengan hal ini, islam menganjurkan manusia untuk dapat mengambil posisi yang lebih baik ketika amarah sedang menguasainya, sehingga kemarahan tersebut dalam teredam sedikit demi sedikit dengan perubahan posisi fisiknya. Perubahan posisi yang dimaksud ialah jika seorang individu sedang

dikuasai amarah dalam posisi berdiri, maka dengan duduk amarah tersebut dapat diredakan. Begitupula jika seorang individu sedang dikuasai amarah pada posisi duduk, maka salah satu cara untuk meredakannya ialah dengan merubah posisinya menjadi berbaring. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

Dari Abu Dzarr radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

*“Bila salah satu di antara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah.”* (Ibn As’ats Al-azdi Assajistani, 2009)

Selain itu, islam juga memberikan solusi untuk meredam amarah melalui aktivitas berwudlu. Dengan berwudlu seorang individu yang semula dalam keadaan marah, dapat dengan mudah lebih melunak dan mereda. Aktivitas wudlu yang syarat akan nilai-nilai religius ini memberikan beberapa manfaat lainnya, termasuk memberikan ketenangan sehingga muncul rasa nyaman, tenang, damai dan bahagia karena terhindar dari berbagai bentuk hal negatif. Termasuk terhindar dari perasaan marah, rasa gelisah, ataupun tergesa-gesa dalam berbagai hal (Kusumawardani, 2021). Manfaat wudhu dalam memberikan ketenangan terbukti dapat mencegah munculnya perilaku agresif sehingga resiko perilaku kekerasan pada individu semakin mengecil (Wardhani et al., 2020). Wudhu bahkan dijadikan salah satu solusi dalam mengatasi ketidakstabilan emosi. Dengan menjalani terapi wudhu, ketidakstabilan emosi dapat ditangani sehingga emosi dapat lebih terkontrol dengan ketenangan (Oktaryanto et al., 2019)

Dari Athiyah As-Sa’di radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

*“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu.”* (Ibn Asad Syaibani, 1999)

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya untuk disoroti saat ini ialah masalah ketidakjujuran. Ketidakjujuran ini dapat berbentuk berbagai kecurangan, baik berupa kecurangan akademik maupun kecurangan non akademik. Seperti apa bentuk kecurangan akademik? Menyontek sumber bacaan saat ujian, plagiasi, maupun menyalin hasil pekerjaan orang lain dapat dikategorikan dalam kecurangan akademik.

Di antara hal yang mempengaruhi tindak kecurangan akademik ini ialah adanya tekanan yang dirasa melebihi kemampuan, terbatasnya waktu pengerjaan tugas, iklim belajar yang tidak sehat (ada teman yang menyontek juga), tidak percaya dengan kemampuan diri, dan motivasi mendapatkan nilai baik namun tidak optimis (Nursalam et al., 2016). Adapun bentuk-bentuk kecurangan nonakademik juga banyak ditemukan di sekitar kita, seperti adanya tindakan korupsi, kolusi, nepotisme, pemalsuan laporan keuangan, pemalsuan produk dagang, pemalsuan surat perizinan dan lain sebagainya. Di antara beberapa bentuk kecurangan nonakademik tersebut, salah satu yang menjadi sorotan utama masyarakat ialah kecurangan berupa tindak korupsi. Tingginya angka korupsi di Indonesia kini sudah masuk pada berbagai lini kehidupan, termasuk pada lini pendidikan. Bagaimana bisa pegiat pendidikan turut terlibat dalam kasus korupsi? Sedangkan pendidikan merupakan salah satu komponen penentu keberlanjutan dan perkembangan hidup masyarakat. Baik buruknya kualitas hidup masyarakat hari ini dan masa mendatang dipengaruhi oleh mutu output pendidikan, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Maju mundurnya bangsa ada di tangan perkembangan pendidikan.

### **Pendidikan Sosial Anti Kekerasan: Kajian Islam dan Sains**

Urgensi pendidikan sosial bagi setiap individu tampak dari tujuan yang hendak dicapai pendidikan sosial itu sendiri, yaitu membina kewarganegaraan individu dan demokrasi pada dirinya serta solidaritas sosial dan keharmonisan budaya pada suatu daerah. Dengan demikian, setiap individu dapat berkembang dengan sadar pada hak dan kewajibannya serta kecintaan pada cara hidup yang demokratis dan budaya yang dimiliki (Ministry of Community Development and Co-operation Government of India, n.d.). Hal tersebut mendorong munculnya toleransi, rasa menghormati dan menghargai orang lain sehingga berbagai bentuk tindak kekerasan dapat lebih ditekan.

Ditinjau dari perspektif al qur'an, implementasi Pendidikan sosial dapat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi, yakni: 1) adanya keseimbangan, 2) kedamaian, 3) keadilan, 4) sikap saling tolong menolong, 5) terbentuknya musyawarah, dan 6) toleransi (Khoiruddin, 2018). Dengan adanya Pendidikan sosial yang berasaskan Pendidikan keimanan, diharapkan dimensi kecerdasan sosial yang dibawa oleh setiap individu sejak lahir dapat berkembang dengan optimal, sehingga dapat mengemban

tugasnya sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Dengan pengenalan pada Penciptanya, seorang guru maupun orang tua dapat lebih mudah memberikan contoh sifat-sifat teladan Allah sebagai bekal menjalani hidup bermasyarakat bagi para siswa ataupun anak-anaknya. Guru dan orangtuapun dapat turut menjadi teladan bagi siswa dan anak-anaknya berkenaan dengan segala bentuk sikap, kebiasaan, maupun aktifitas peribadatan yang dilakukan (Warsah, 2018). Pesantren sebagai salah satu bentuk Lembaga Pendidikan yang erat hubungannya dengan masyarakat memiliki peluang lebih besar dalam mengembangkan kecerdasan sosial para santri melalui implementasi Pendidikan sosial, baik dalam lingkup pembelajaran formal maupun non formal (Naim, 2012). Pendampingan penuh pesantren pada kehidupan dan perkembangan berkelanjutan santri memberikan kekuatan bagi pesantren untuk dapat lebih berkontribusi dalam pembentukan karakter santri yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan sosial dapat diimplementasikan melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Pada praktiknya, pendidikan sosial ini dapat diinternalisasikan salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Dalam rangka mengajar ilmu sosial di sekolah, guru dapat memberikan kontribusinya dalam internalisasi nilai anti kekerasan pada siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru ialah: 1) menghimbau para siswa untuk tidak membawa benda tajam ke sekolah, 2) menunjukkan keteladanan dan membimbing siswa dalam manajemen emosi, 3) membimbing siswa sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi, 4) Penggalakan sosialisasi anti kekerasan melalui media-media sosialisasi yang tersedia di sekolah dengan melibatkan para siswa, 5) menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan keluarga siswa dan mengamatinya secara berkala. Selain itu, dalam pengembangan kompetensi guru IPS, perlu juga adanya pengembangan pada aspek kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal ini meliputi keterampilan manajemen emosi, manajemen konflik, pemecahan masalah, manajemen kelas serta perwujudan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Adapun beberapa nilai yang harus dikembangkan dalam diri siswa sebagai tindakan preventif munculnya tindak kekerasan ialah 1) penanaman keterampilan mengambil keputusan yang tepat, 2) tanggung jawab, 3) menyelesaikan masalah mengacu dan berdasarkan apa yang dipelajari. Penyusunan bahan ajar maupun sumber belajar yang syarat akan nilai-nilai anti kekerasan juga merupakan langkah yang dapat diambil guru

dalam mengoptimalkan perannya mencegah tindak kekerasan (Öztaşkın, 2010).

Bentuk integrasi penanaman nilai-nilai anti kekerasan yang dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS ialah dengan tahapan sebagai berikut: *pertama*, Penyusunan silabus pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan. *Kedua*, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai langkah konkrit perwujudan kegiatan yang harus dilaksanakan sebagaimana tertuang dalam silabus. *Ketiga*, implementasi pembelajaran berbasis karakter, khususnya karakter anti kekerasan. *Keempat* atau terakhir evaluasi belajar yang meliputi evaluasi pada aspek kognitif (pemahaman) siswa dan evaluasi pada aspek sikap (karakter), khususnya pada sikap anti kekerasan (Agung, 2018).

### **Kesimpulan**

Kekerasan merupakan salah satu masalah social yang tidak dapat disepelekan. Hal ini karena kekerasan merupakan Tindakan yang tidak hanya merugikan orang lain namun juga merugikan diri sendiri. Munculnya tindak kekerasan merupakan bentuk luapan emosi yang dirasakan oleh seorang individu. Bentuk luapan emosi yang cenderung membawa keburukan ini merupakan cerminan hasil Pendidikan yang diterima seorang individu. Tiga lingkungan Pendidikan yang berperan besar dalam pembentukan kebiasaan dan karakter anak ialah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui penerapan Pendidikan sosial, khususnya Pendidikan social yang berasaskan nilai-nilai islam di ketiga lingkungan Pendidikan di atas dan kesinambungan program serta arah pendidikan yang disusun, diharapkan kasus kekerasan dapat ditekan, baik dari sisi pelaku maupun korban.

### **REFERENCES**

- Adila, D. R., & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal Yang Dibesarkan Dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21.  
<https://doi.org/10.20473/Jpkm.V5i12020.21-34>

- Agung, L. (2018). Character Education Integration In Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392. <https://doi.org/10.17509/Historia.V12i2.12111>
- Agustina, L. (N.D.). *Kematangan Emosi Dan Interaksi Sosial Pada Dewasa Awal*. 10.
- Anarta, Fikri Dkk. 2021. Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*. Vol. 2 No. 3. E Issn: 2775-1929.
- Anjari, W. (2014). *Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan*. 1, 10.
- Arif, Y., & Sarfika, R. (2021). *Pelatihan Manajemen Emosi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah*. 5(1), 114–124. <https://doi.org/1d.31764/Imm.V5i1.3328>
- Azmi, W., & Nurjannah, N. (2022). *Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual*. 2(2).
- Bps, B. P. S. (N.D.). *Proporsi Korban Kekerasan Dalam 12 Bulan Terakhir Yang Melaporkan Kepada Polisi (Persen), 2018-2020*.
- Camposano, S., Rogayan, D. V., & Crisolo, O. R. (2021). Relevance Of Social Studies In The 21st Century Society: Students Perspectives. *International Journal Of Didactical Studies*, 2(1), 101457–101457. <https://doi.org/10.33902/Ijods.2021169729>
- Delati, D., & Muharmi, T. (2019). Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Mahasiswa Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.30596/Bibliocouns.V2i1.2323>
- Fachruddin Hs. (1981). *Terjrmah Hadits Shahih Muslim 1* (Kedua). Bulan Bintang.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al Qur'an*. Penerbit Erlangga.
- Ibn Asad Syaibani, A. A. A. Ibn M. I. H. I. H. (1999). *Al Musnadu Lil Imam Ahmad*. Muassisah Ar-Risalah.

- Ibn Asad Syaibani, A. A. A. Ibn M. I. H. I. H. (1999). *Al Musnadu Lil Imam Ahmad*. Muassisah Ar-Risalah.
- Ibn As'ats Al-Azdi Assajistani, A. D. S. (2009). *Sunan Abi Daud*. Daru Ar-Risalah Al-'Alamiah.
- Kemen Pppa, K. P. P. Dan P. A. (2021). *Profil Perempuan Indonesia 2021*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Kemen Pppa).
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Socio Informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/Inf.V5i1.1594>
- Kusumawardani, D. (2021). Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 107–118.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter): Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Ministry Of Community Development And Co-Operation Government Of India. (N.D.). *Social Education*. Retrieved December 1, 2022, From <http://14.139.60.153/bitstream/123456789/6900/1/Social%20education-Csl-Io029536.pdf>
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.24252/Lp.2013v16n2a1>
- Oktaryanto, V., Rusli, R., & Yudiani, E. (2019). Peran Terapi Wudhu Terhadap Kestabilan Emosi Klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 5(2).
- Öztaşkın, Ö. B. (2010). The Influence Of The Social Studies Course On The Students' Perceptions Of Violence. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 2(2), 2942–2951. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.445>

- Shohila, M. U., & Riswani, R. (2022). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. 3(1).
- Sugiatno. 2010. Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional. *Paradigma*, No. 09 Th. V, Januari 2010. Issn 1907-297x.
- Wardhani, I. K., Prabowo, A., & Brilianti, G. B. (2020). Efektifitas Terapi Spiritual Wudhu Untuk Mengontrol Emosi Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Tens: Journal Of Nursing Science*, 1(1). <https://doi.org/10.36760/Tens.V1i1>